

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Penelitian ini berawal dari ketertarikan penulis terhadap fenomena pentingnya kehadiran anak dalam sebuah perkawinan. Merupakan hal yang banyak ditemui dalam masyarakat, khususnya di Indonesia, pertanyaan yang selalu ditanyakan kepada pasangan yang telah menikah perihal apakah mereka telah memiliki anak atau belum. Pada pasangan yang telah beberapa tahun menikah namun belum diberi keturunan, pertanyaan tersebut seringkali diiringi dengan pertanyaan lainnya, seperti, mengapa sudah beberapa tahun menikah namun belum memiliki anak, sengaja menunda atau ada masalah pada organ reproduksi, bahkan ada yang langsung memberi label “mandul”. Seperti yang dialami oleh Shintamuuu25 (dalam situs www.ibuhamil.com), sepupunya menganggapnya mandul karena belum juga hamil dan dia merasa terganggu dengan anggapan tersebut.

Menurut hasil survey awal yang dilakukan oleh penulis kepada empat pasangan suami istri dengan usia perkawinan antara 1-10 tahun yang mempunyai anak dan yang tidak mempunyai anak, menunjukkan bahwa keempat pasangan suami istri tersebut merencanakan untuk langsung memiliki anak setelah menikah. Mereka menganggap anak sebagai anugrah dari Tuhan dan juga penerus garis keturunan. Salah satu dari dua pasangan yang telah memiliki anak mengatakan

bahwa setelah kehadiran anak pertama, mereka menjadi lebih bijak dalam hal mengelola keuangan.

Kehadiran anak dalam kehidupan perkawinan memang merupakan kebahagiaan tersendiri untuk sebagian besar pasangan yang telah menikah. Ekspresi kebahagiaan dan kebanggaan orang tua terhadap anak-anaknya juga bisa kita lihat di berbagai media sosial, yang sedang menjadi trend saat ini. Seperti yang disebutkan oleh Bird, bahwa kehadiran anak dalam sebuah perkawinan akan mempengaruhi kepuasan perkawinan (Bird&Mellvile, 1994).

Masalah keturunan tersebut dianggap sebagai hal yang sangat penting. Setiap pasangan suami dan istri selalu berharap untuk mendapatkan keturunan pada tahun-tahun awal perkawinan (Kartono,1991). Dalam filosofi tradisi Timur tertentu penyatuan laki-laki dan perempuan merupakan hal mendasar bagi pemenuhan spiritual dan untuk mempertahankan spesies (Gardiner & Kosmitzki, 2005; Myers, 2000 dalam Papalia, 2014). Tak jarang pasangan muda juga akan terpakuoleh bayangan indah keluarga bahagia seperti dikisahkan film-filmkeluargabuatan Amerika tahun 80-an, seperti The Cosby Show atau Full house. Film-film tersebut selalu menampilkan adegan betapa bahagia dan harmonisnya sepasang suami-istri dengan anak-anak mereka yang manis dan lucu. Beredarnya mitos-mitos tentangmakna anak dalam perkawinan pun dapat menyesatkan pasangan-pasangan muda dan semakin menguatkan opini publik bahwa kehadiran anak akan dapat menuntaskan masalah dalam kehidupan rumah tangga. Mitos-mitos yang sering terdengar, antara lain: pasangan tanpa anak adalah pasangan yang frustrasi dan tidak bahagia, anak dapat meningkatkan

kualitas perkawinan, atau membesarkan anak adalah pekerjaan yang menyenangkan(www.ayahbunda.com diakses pada 20 Desember 2014).

Pada pasangan yang telah menikah, kehadiran anak dianggap sebagai anugerah dari Tuhan. Namun pada kenyataannya, ada pula pasangan suami istri yang belum dikaruniai anak dalam usia perkawinan yang cukup lama. Dalam sebuah studi ditemukan bahwa kepuasan perkawinan memuncak sebulan setelah melahirkan (Wallace & Gotlib, 1990 dalam Papalia, 2014). Laurance, Rothman, Cobb, dan Bradbury (2008 dalam Papalia 2014) menjelaskan bahwa kebahagiaan atas kehamilan dan apakah suatu kehamilan direncanakan terlebih dahulu atau tidak, juga berpengaruh terhadap kepuasan perkawinan setelah kelahiran anak.

Perkawinan merupakan salah satu tugas perkembangan di masa dewasa awal. Masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan sosial yang baru. Masa dimana mereka beranjak dari masa-masa sekolah yang masih bergantung pada orang tua menuju ke masa mencari pekerjaan dan mandiri dalam hal keuangan. Selain itu orang dewasa awal diharapkan untuk memainkan peran-peran baru, seperti peran suami/istri, orangtua dan pencari nafkah, mengembangkan sikap-sikap baru, keinginan-keinginan dan nilai-nilai baru sesuai dengan tugas-tugas baru ini (Hurlock, 1994). Mereka pun mulai membentuk kehidupan sosialnya dengan memilih pasangan hidup dan masuk ke jenjang perkawinan. Pada kebanyakan masyarakat, lembaga perkawinan dianggap sebagai cara terbaik untuk memastikan perlindungan dan untuk membesarkan anak-anak, perkawinan juga mengizinkan pembagian pekerjaan dan materi (Papalia, 2014). Perkawinan merupakan ikatan lahir batin dan persatuan

antara 2 pribadi yang berasal dari keluarga, sifat, kebiasaan, dan budaya yang berbeda.

Menurut Santrock (1995), pernikahan adalah penyatuan dari dua pribadi yang unik. Masing-masing membawa latar belakang budaya dan pengalaman yang berbeda. Perkawinan juga memerlukan penyesuaian secara terus-menerus dalam mengatasi perbedaan-perbedaan yang ada antara satu sama lain untuk membentuk sistem baru bagi keluarga mereka. Perkawinan menawarkan intimasi, komitmen, persahabatan, afeksi, pemenuhan kebutuhan seksual, pendampingan, kesempatan bagi pertumbuhan emosi juga bermacam sumber identitas baru dan harga diri (Gardiner & Kosmitzki, 2005; Myers, 2000; dalam Papalia, 2014). Kepuasan perkawinan sendiri menurut Hawkins (1968) yang dikutip dalam Harahap (2004) adalah perasaan bahagia, kepuasan dan kegembiraan yang dirasakan secara subjektif oleh pasangan suami istri yang terlibat dalam perkawinan sehubungan dengan aspek-aspek yang terdapat dalam perkawinan. Sebuah perkawinan dapat dikatakan mencapai kepuasan apabila kedua pasangan dapat sepenuhnya menerima pasangannya, baik kekurangan maupun kelebihan, dan kepuasan tersebut dirasakan dari waktu ke waktu. Jadi, kepuasan perkawinan ini adalah keadaan yang diharapkan oleh setiap pasangan, dimana mereka merasa puas, senang, gembira, dan lega akan ikatan perkawinan yang mereka bangun. Namun, orang dewasa yang memilih untuk menikah dan berkeluarga pastinya akan banyak dihadapkan dengan berbagai masalah dan konflik dalam kehidupan rumah tangga mereka yang dapat berdampak terhadap kepuasan perkawinan mereka.

Kepuasan perkawinan akan diperoleh apabila pasangan suami istri dapat mencapai tujuan mereka. Pasangan yang telah menikah pasti mempunyai tujuan saat mereka memutuskan untuk menjalani kehidupan perkawinan. Salah satunya yaitu seperti yang tertera dalam Undang-undang perkawinan no 1/1974, pasal 1 ayat 1 yang menyatakan perkawinan sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Terpenuhi atau tidaknya tujuan, harapan serta keinginan tersebut dapat mempengaruhi kepuasan pasangan suami istri dalam perkawinannya. Akan tetapi, karena perkawinan terjadi dari penyatuan dua individu yang berbeda, maka ada pula kemungkinan bahwa tujuan mereka tidak sama. Apabila hal tersebut terjadi, maka tujuan itu harus dibulatkan agar terdapat suatu kesatuan dalam tujuan tersebut (Walgito,2002).

Periode awal perkawinan adalah masa yang rawan dan masa transisi yang sulit dalam penyesuaian antara suami dan istri. Banyak pasangan yang memutuskan untuk bercerai dalam usia perkawinan mereka yang baru sebentar. Hal ini disebabkan oleh harapan dan kenyataan yang berbeda yang dihadapi oleh pasangan saat menjalani kehidupan perkawinan mereka. Hasil penelitian Anjani, dkk (2006), menyatakan bahwa faktor penghambat yang mempersulit penyesuaian perkawinan mayoritas pasangan terletak dalam hal baik suami maupun istri tidak bisa menerima sifat dan kebiasaan di awal perkawinan, suami maupun istri tidak berinisiatif menyelesaikan masalah, perbedaan budaya dan agama diantara suami dan istri, suami maupun istri tidak tahu peran dan tugasnya dalam rumah tangga.

Data kasus perceraian yang terjadi di Amerika Serikat menyebutkan bahwa dalam masa sepuluh tahun perkawinan satu dari tiga pasangan yang menikah memutuskan untuk bercerai (Center for Disease Control (2001) dalam Olson & DeFrain, 2003). Masalah-masalah yang menjadi penyebab utama terjadinya perceraian menurut Wishman, Dixon, dan Jhonson (1997) dalam (Olson & DeFrain, 2003), adalah kurangnya komunikasi, kurang kuatnya keinginan untuk mempertahankan perkawinan, harapan-harapan yang tidak realistis tentang perkawinan, permasalahan dalam hubungan seksual, dan kesulitan dalam pengambilan keputusan. Pasangan suami istri yang memutuskan untuk bercerai menunjukkan bahwa mereka tidak bahagia dengan perkawinan yang mereka jalani.

Berdasarkan hasil wawancara Anjanie (2006) terhadap pasangan suami istri yang usia perkawinannya 1-5 tahun, menyebutkan bahwa periode awal perkawinan merupakan masa-masa yang penuh dengan kejutan, di dalamnya terdapat banyak krisis atau masalah-masalah yang dihadapi, perubahan-perubahan sikap maupun perilaku masing-masing pasangan mulai terlihat. Pasangan suami istri tersebut menganggap pada masa ini mulai muncul hal-hal yang tidak sesuai dengan harapan mereka seperti pada saat masa pacaran. Kehadiran buah hati pun menjadi alasan berikutnya. Pasangan suami istri yang memiliki anak dituntut untuk menjalani peran baru dan harus siap dengan semua tugas rumah tangga dan dengan segala kerepotan mengasuh anak (Anjanie, 2006).

Dari berbagai uraian diatas, penulis melihat bahwa salah satu tujuan menikah adalah untuk memiliki keturunan. Kehadiran anak dalam perkawinan

merupakan salah satu keadaan yang dapat memberikan kepuasan perkawinan pada pasangan suami istri. Namun, ada pasangan suami istri yang belum juga dikaruniai anak pada masa-masa awal perkawinan mereka. Berdasarkan alasan tersebut, maka penulis ingin meneliti dan mengkaji lebih jauh mengenai kepuasan awal perkawinan pada pasangan yang telah menikah dihubungkan dengan kehadiran atau ketidakhadiran anak.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, fokus penelitian ini dapat dirumuskan dalam *grand tour question*, yaitu “Bagaimana kepuasan awal perkawinan pada pasangan yang telah menikah dihubungkan dengan kehadiran atau ketidakhadiran anak?” untuk memperdalam *grand tour question*, maka dibuat fokus penelitian berupa *subquestion*, yaitu:

1. Bagaimana kepuasan awal perkawinan pada pasangan yang telah menikah dihubungkan dengan kehadiran anak?
2. Bagaimana kepuasan awal perkawinan pada pasangan yang telah menikah dihubungkan dengan ketidakhadiran anak?

1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Penelitian terkait dengan kepuasan perkawinan telah beberapa kali dilakukan oleh peneliti luar seperti Myers, dkk, 2005 ; Shapiro, dkk, 2000 ; dan Twenge, dkk, 2003. Myers, dkk (2005) meneliti tentang kepuasan perkawinan dan kesehatan di India dan Amerika pada pasangan yang dijodohkan dan tidak. Hasil

penelitian menemukan perbedaan pada pentingnya karakteristik perkawinan, namun tidak ditemukan perbedaan kepuasan perkawinan.

Penelitian lain oleh Shapiro, dkk (2000) yang mengidentifikasi faktor penyangga terhadap penurunan kepuasan perkawinan setelah kehadiran bayi pertama. Hasil penelitian menunjukkan 13 dari 27 ibu yang memiliki kecenderungan penurunan kepuasan pernikahan tidak melaporkan penurunan ini sampai 1 tahun setelah kelahiran anak pertama mereka, dan 4 dari ibu-ibu ini tidak menunjukkan penurunan sampai 2 tahun setelah kelahiran anak pertama mereka. Ekspresi suami tentang kesukaan terhadap pasangan, kesadaran yang tinggi suami terhadap istri dan hubungan mereka berhubungan dengan kepuasan pernikahan istri.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Twenge, dkk (2003) menjelaskan bahwa pengaruh peran sebagai orang tua terhadap kepuasan perkawinan lebih negatif di antara kelompok sosial ekonomi tinggi, kelompok kelahiran yang lebih muda, dan dalam tahun-tahun terakhir. Data menunjukkan bahwa penurunan kepuasan pernikahan setelah kelahiran anak karena konflik peran dan pembatasan kebebasan.

Beberapa penelitian diatas telah meneliti tentang kepuasan perkawinan, namun belum ada penelitian yang meneliti tentang kepuasan awal perkawinan dihubungkan dengan kehadiran atau ketidakhadiran anak. Peneliti ingin mengetahui bagaimana kepuasan perkawinan pada pasangan yang telah memiliki anak dan belum memiliki anak.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kepuasan perkawinan pada pasangan yang telah menikah yang telah atau belum memiliki anak terkait dengan kriteria keberhasilan penyesuaian perkawinan.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan kajian ilmu Psikologi, khususnya di bidang Psikologi Perkembangan karena menyangkut permasalahan dalam masa dewasa saat memasuki fase kehidupan baru (perkawinan).
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan psikologi perkembangan, terutama pada kajian tentang kehidupan perkawinan utamanya mengenai kepuasan perkawinan di periode awal.
3. Memberi gambaran mengenai sejauh mana pengaruh kehadiran anak pada kepuasan perkawinan di periode awal perkawinan.
4. Dapat digunakan sebagai salah satu kajian dalam kehidupan perkawinan untuk lebih memantapkan dan mengokohkan perkawinan.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini dapat dipakai sebagai informasi tambahan bagi penelitian-penelitian sejenis dalam bidang Psikologi khususnya Psikologi Perkembangan.

2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana bagi pasangan yang telah menikah terkait dengan kepuasan awal perkawinan dihubungkan dengan kehadiran anak dan ketidakhadiran anak.